

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Kepribadian Proaktif

a. Pengertian Kepribadian Proaktif

Kepribadian proaktif merupakan sikap yang cenderung memanfaatkan peluang, berani mengambil tindakan dalam memutuskan sesuatu serta aktif dalam melakukan pekerjaan yang dilakukan (Suryani, 2020). Kepribadian proaktif merupakan sebuah tindakan yang mengantisipasi berbagai permasalahan, memenuhi segala kebutuhan, dan memanfaatkan kesempatan dimasa depan Venkatarman & Ramanujan (1986) dalam Sriyanto & Alamidah, (2018).

Ashford dan Black (1996) mendefinisikan perilaku proaktif sebagai individu yang aktif dalam pekerjaannya terutama dalam beradaptasi dengan lingkungan, sehingga individu dengan tipe proaktif diharapkan cenderung lebih mudah meraih kesuksesan dimasa depan. Individu dengan tipe proaktif cenderung memiliki sifat yang oportunitis, berinisiatif, berani mengambil tindakan, dan tekun untuk mencapai perubahan yang memiliki nilai (Sriwinarsih, 2019).

Bateman & Crant (1993) mendefinisikan kepribadian proaktif merupakan tindakan individu yang dapat mempengaruhi perubahan

lingkungan melalui identifikasi peluang, menunjukkan inisiatif, dan bertahan sampai membawa perubahan yang bernilai dalam lingkungannya. Kepribadian proaktif merupakan sikap percaya diri yang ada dalam individu untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan kekuatan situasional melalui identifikasi peluang untuk mengubah kondisi pada lingkungan tersebut (Kristijanto, 2019).

Menurut Fe et al (2013) dalam Lukito (2020) kepribadian proaktif sebagai individu yang memiliki inisiatif melakukan perubahan positif dalam lingkungan dengan mengatasi hambatan, meningkatkan arus keadaan atau menciptakan hal yang baru. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan kepribadian proaktif merupakan sebuah pengambilan inisiatif dari dalam individu untuk memberikan kontribusi perubahan terhadap lingkungan yang dapat memberikan dampak untuk individu itu sendiri maupun dampak terhadap lingkungan melalui identifikasi peluang.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian proaktif

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian proaktif menurut pendapat Bateman & Crant (1993) diantaranya yaitu:

- 1) *Neuroticism*, yaitu tidak stabilnya emosi yang bertentangan dengan penyesuaian.
- 2) *Extraversion*, yaitu sebuah kebutuhan akan stimulus, aktivitas, ketegangan, kuantitas, dan tingkat intensitas interaksi antar individu

- 3) *Openess* atau *intellect*, yaitu sebuah faktor yang diwakili oleh *flexibilitas* mengenai pemikiran serta toleransi individu, kepekaan, keterbukaan perasaan, pengalaman, maupun ide idebaru
- 4) *Agreeableness*, yaitu sebuah faktor yang diwakilkan oleh pengenalan interpersonal yang penuhkasih
- 5) *Consencientiousness*, yaitu sebuah faktor yang dapat mempengaruhi sikap prokatif yang dijelaskan oleh tingkat organisasi, ketekunan, dan motivasi dengan perilaku yang sesuai dengan tujuan.

Covey & Sean (2001) menguraikan bebarapa faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian proaktif berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi kepribadian proaktif antara lain :

- 1) Kepercayaan, kepercayaan dan keterbukaan dalam sebuah organisasi akan mendorong individu untuk meningkatkan kecepatan komunikasi.
- 2) Motivasi, yaitu sebuah dorongan untuk melakukan kegiatan belajar yang dipengaruhi oleh hal hal yang bersumber dari diri sendiri maupun hal hal dari luar individu yangberasngkutan
- 3) Kebiasaan, adalah perilkau yang sudah berulang ulamg dilakukan segingga menjadi sebuah perilaku yang otomatis artinya berlangsung tanpa dipikirkan lagi, tanpa dikomandi oleh otak.
- 4) Sikap, yaitu sebuah pernyataan evaluatif yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan terhadap suatu ibjek, individu, atau peristiwa.

Selain dipengaruhi oleh faktor internal, perilaku proaktif dipengaruhi oleh faktor faktor eksternal seperti :

- 1) Teman, yaitu sebuah hubungan yang kuat dan bertahan lama antar dua individu
- 2) Keluarga, yaitu suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, isteri, dan anak
- 3) Uang, yaitu sebagai bentuk kekayaan yang dimiliki untuk digunakan melunasi hutang dalam jumlah tertentu pada waktu tertentu
- 4) Barang, yaitu sebuah produk yang memiliki wujud fisik sehingga dapat dilihat, disentuh, dirasa, dipegang, disimpan
- 5) Tempat ibadah, sebuah tempat yang digunakan oleh umat beragam untuk melaksanakan ajaran agama atau kepercayaan.

Berdasarkan penjelasan penjelasan mengenai faktor faktor yang mempengaruhi kepribadian proaktif dapat disimpulkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi kepribadian proaktif dapat berasal dari paradigma diri sendiri (faktor internal) serta berasal dari paradigma luar (faktor eksternal).

c. Indikator-indikator kepribadian proaktif

Umumnya karakteristik individu yang berperilaku proaktif yaitu individu yang perilakunya cenderung melakukan tindakan atas inisiatif sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun dalam memilih respon yang tepat sehingga dirinyalah yang bertanggung jawab terhadap pilihannya. Menurut Covey (2001) proaktif sebagai bentuk kemampuan untuk

memiliki kebebasan dalam menentukan sebuah respon, kemampuan dalam pengambilan inisiatif, dan kemampuan bertanggung jawab atas pilihannya dengan beberapa indikator sebagai berikut :

- 1) Kebebasan dalam memilih respon yang mengandung unsur unsur seperti kesadaran diri, imajinasi, kata hati, dan kehendak bebas
- 2) Mengambil inisiatif, yang dapat dilihat dari dua hal yaitu kemampuan merencanakan sesuatu dengan segera dan kemampuan antisipatif.

Indikator lain yang digunakan untuk melakukan pengukuran kepribadian proaktif menggunakan *proactive personality scale* (PPS) yang masuk indikator menurut Bateman & Crant (1993) dalam Mahardika (2020) diantaranya yaitu:

- 1) Kemampuan dalam melihat peluang
- 2) Menunjukkan inisiatif
- 3) Mengambil tindakan
- 4) Gigih

2. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian lingkungan keluarga

Keluarga merupakan sebuah kelompok terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul didalamnya dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dengan keadaan saling ketergantungan Wiani *et al*, (2018). Keluarga merupakan tempat aktivitas utama dalam kehidupan seorang individu berlangsung, oleh karena itu keluarga menjadi lembaga pertama dan

utama dalam pembangunan sumber daya manusia Soerjono (2004) dalam Lestari, *et al.*(2016).

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam sebuah masyarakat merupakan lingkungan budaya yang pertama kali dan paling utama dalam hal pembentukan norma serta mengembangkan berbagai kebiasaan, perilaku, dan sikap yang dianggap penting untuk kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungan masyarakat Suratno, *et al.* (2019). Lingkungan keluarga dianggap sebagai sumber utama dalam hal pembentukan karakter anak termasuk membentuk motivasi dalam perkembangan berikutnya (Sunanik, 2020). Lingkungan keluarga merupakan jumlah keseluruhan benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam kelompok masyarakat kecil, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan social karena adanya ikatan darah yang dapat mempengaruhi tingkah laku dan perkembangan anak (Hasanah & Setiaji, 2019).

Lingkungan keluarga merupakan sebuah kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia sebagai tempat belajar serta menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interkasi dengan kelompoknya (Sobur, 2011:248). Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidik tertua yang mempunyai sifat informal, yang pertama dan paling utama dialami oleh seorang anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati dimana orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik (Hasbullah 2009:34).

Berdasarkan pengertian mengenai lingkungan keluarga dapat disimpulkan lingkungan keluarga merupakan sebuah kelompok yang utama terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak dimana kelompok tersebut memegang peran utama dalam hal memberikan pendidikan dan bimbingan setelah anak dilahirkan. Interaksi sosial akan terjadi dalam sebuah keluarga dimana seorang anak akan belajar memperhatikan keinginan orang lain, belajar saling bekerja sama, mengerti, dan mempunyai norma yang digunakan dalam pergaulannya di dalam lingkungan sekitarnya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor penting dalam hal pembentukan kepribadian anak. Faktor-faktor yang terdapat dalam lingkungan keluarga menurut Slameto (2010) diantaranya yaitu :

1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik memiliki pengaruh yang besar terhadap cara belajar dan pola pikir anak dalam menghadapi lingkungannya.

2) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap kelancaran belajar dan pencapaian keberhasilan anak. Hubungan yang baik dalam sebuah keluarga adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, dengan bimbingan untuk mensukseskan belajar anak.

3) Suasana rumah

Suasana rumah yang di maksud adalah sebuah situasi atau kejadian yang sering terjadi didalam keluarga tempat anak berada dan belajar. Suasana rumah merupakan sebuah faktor yang sangat penting dan bukanlah faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh, sering terjadi pertengkaran, akan memberikan pengaruh terhadap kenyamanan anak untuk tinggal dirumah.

4) Keadaan ekonomi keluarga

Keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang menyebabkan orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan anak dapat memberikan pengaruh berupa motivasi atau pendorong untuk anak agar lebih berhasil kedepannya. Sedangkan pada keluarga yang ekonominya berlebihan dan orang tua cenderung mampu memenuhi segala kebutuhan termasuk pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun kadang kala kondisi ekonomi yang berkecukupan tersebut membuat orang tua kurang perhatian pada anak karena sudah merasa memenuhi segala kebutuhan anaknya, akibatnya anak menjadi malas untuk belajar dan prestasi yang diperoleh tidak akan baik.

5) Pengertian orangtua

Pengertian dan dorongan orang tua akan membantu dalam proses belajar anak untuk meningkatkan kepercayaan diri.

6) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan dan kebiasaan dalam sebuah keluarga akan membantu anak dalam perkembangan sikap di kehidupannya. Faktor lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan individu yang berasal dari lingkungan keluarga menurut Yusuf (2009) dalam D. Y. Setiawan (2017) diantaranya yaitu :

a) Keberfungsian keluarga

Sebuah keluarga dikatakan fungsional apabila telah mampu melaksanakan fungsinya. Terdapat empat prinsip yang memegang peranan penting dalam sebuah keluarga yaitu *modelling*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching*. Fungsi keluarga dalam hal ini terdiri dari fungsi pendidikan dan fungsi social. Fungsi pendidikan berkaitan dengan peranan, pembimbingan, dan ketrampilan ketrampilan terkait berwirausaha yang memberikan manfaat terhadap anak, sedangkan fungsi sosialisasi menyangkut aspek keluarga sebagai sebuah penentu yang memberikan pengaruh terhadap kualitas generasi yang akan datang termasuk dalam hal pekerjaan.

b) Sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak

Sikap serta perilaku orang tua terhadap anak akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian seorang anak.

Sikap dan perilaku orang tua terhadap anak akan menjadi panutan untuk anak dalam menjalani proses kehidupan dimasa depan.

c) Status ekonomi

Status ekonomi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang dan kepribadian remaja. Orang tua yang memiliki status ekonomi rendah akan lebih menekankan kepatuhan pada figure figure yang mempunyai otoritas, sedangkan status ekonomi yang berada pada kelas atas dan menengah akan menekankan kepada pengembalian inisiatif, keingintahuan, dan kreativitas anak. Hal tersebut akan dapat memberikan pengaruh bagaimana proses dari minat anak untuk berwirausaha.

c. Indikator lingkungan keluarga

Selain fungsi keluarga sebagai sebuah sistem yang mempunyai sifat mendukung antar anggota keluarga, didalam sebuah keluarga terdapat pandangan mengenai ketersediaan dalam hal memberikan pertolongan antar sesama anggota keluarga. Indikator mengenai pandangan tersebut menurut (Fradani, 2019) diantaranya yaitu:

- 1) Dukungan penilaian, yaitu sebuah ketersediaan orang tua untuk berbiacara mengenai masalah atau rencana anak kedepan
- 2) Dukungan instrumental, yaitu dukungan yang berbentuk moril, baik pelayanan fisik maupun finansial

- 3) Dukungan informasional, yaitu sebuah komunikasi dan tanggung jawab secara bersama dalam memberikan arahan, sasaran, dan feedback apa yang dilakukan oleh anak
- 4) Dukungan emosional, yaitu sebuah dukungan yang memberikan rasa nyaman, empati, kepercayaan diri, sehingga anak merasa berharga dan didukung oleh orangtuanya.

3. Religiusitas

a. Pengertian religiusitas

Religiusitas merupakan sebuah keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa berupa ajaran kebaikan dan kewajiban yang berkaitan dengan keyakinan itu sendiri Poerwodarmito (1994) dalam Anwar *et al*(2019). Religiusitas merupakan sebuah pendalaman yang ditunjukkan dengan melaksanakan perintah ibadah dalam kehidupan sehari hari.

Religiusitas adalah tingkatan sejauh mana pengetahuan, kekuatan mengenai keyakinan, tingkat konsistensi pelaksanaan ibadah, dan tingkatan dalam hal pendalaman mengenai agama yang dianutnya Nashori dan Mucchram (2002) dalam Azizah (2017) Pengertian lain mengenai religiusitas dalam perspektif islam diartikan sebagai aktivitas dalam bidang ekonomi, social, politik, atau kegiatan lain yang ditujukan dalam rangka beribadah kepada Allah (Ancok &Suroso, 2001).

Berdasarkan pengertian pengertian diatas mengenai religiusitas dapat disimpulkan religiusitas merupakan sebuah aktivitas yang menunjukkan sejauh mana individu memahami dan mengamalkan dalam perbuatan mengenai ajaran yang ada dalam kepercayaannya. Religiusitas telah dipelajari didalam berbagai bidang salah satunya yaitu bidang kewirausahaan. Kewirausahaan merupakan salah satu visi mulia dalam ekonomi islam, sehingga sangat dimungkinkan intensi kewirausahaan dapat dipengaruhi oleh religiusitas.

b. Faktor faktor yang mempengaruhi religiusitas

Faktor lain yang dapat mempengaruhi religiusitas menurut pendapat Thoules dalam (Herweni, 2019) diantaranya yaitu :

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran serta factor social yang melingkupi perkembangan sikap keagamaan
- 2) Pengalaman yang dilewati oleh individu seperti keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia, serta pengalaman emosional
- 3) Faktor yang timbul dari berbagai kebutuhan
- 4) Proses pemikiran individu

c. Dimensi Religiusitas

Dimensi mengenai religiusitas menurut Glock dan Strack (1966) dalam Azizah (2020) terdapat beberapa dimensi religiusitas diantaranya yaitu :

- 1) Dimensi keyakinan, yaitu tingkatan mengenai sejauh mana individu memegang teguh dan mengakui segala kebenaran kebenaran yang ada dalam pandangan agama. Dimensi ini mempertahankan sebuah

kepercayaan mengenai bagaimana penganut taat terhadap kepercayaan yang dianut.

- 2) Dimensi praktik religiusitas, yaitu tingkatan sejauh mana individu dalam melakukan ritual agamanya untuk menunjukkan komitmen terhadap religiusitas yang dianutnya yang diaplikasikan melalui ritual dan ketaatan
- 3) Dimensi penghayatan, menitikberatkan fakta bahwa semua religiusitas mengandung pengharapan tertentu. Dimensi ini memberikan pandangan mengenai kepercayaan bahwa Allah akan mengabulkan doa doa dan memberi rezeki kepada umatnya.
- 4) Dimensi pengetahuan, dimensi ini mmemberikan pandangan mengenai sejumlah pengetahuan dasa dasar, keyakinan, ritual, dan kitab yang dianutnya.
- 5) Dimensi pengalaman, yaitu tingkatan sejauh mana individu dalam melakukan aktivitas yang dapat mempengaruhi perilaku dalam menjalani kehidupan sosial.

4. Intensi Berwirausaha

a. Pengertian intensi berwirausaha

Pengertian intensi menurut Bandura (1997) merupakan sebuah kebulatan tekad untuk melaksanakan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan dimasa depan. Bandura juga mengungkapkan bahwa intensi merupakan bagian vital dari regulasi diri individu yang berlatar belakang oleh motivasi seseorang untuk melakukan tindakan. Definisi intensi mengacu pada pendapat Ajzen &

Fishbein dalam *Theory of Planned Behavior* intensi di asumsikan sebagai faktor motivasi yang dapat mempengaruhi suatu tindakan dan seberapa besar tekad atau upaya yang direncanakan untuk melakukan tindakan, Ajzen (1991) dalam Alvionita & Selamat, (2019).

Esensi kewirausahaan yaitu menciptakan sebuah nilai tambah dalam pasar yang dilakukan melalui proses kombinasi sumber daya dengan menggunakan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing (Sriyanto & Alamidah, 2018). Untuk menjadi pelaku wirausaha harus dimulai dengan adanya intensi yang mana intensi tersebut dapat dipengaruhi dari bermacam-macam faktor. Intensi memainkan peran dalam hal mengarahkan tindakan yaitu menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam, yang dapat diyakini dan diinginkan oleh individu dengan tindakan tertentu, yang mana dalam penelitian ini adalah tindakan berwirausaha.

Intensi berwirausaha dapat diartikan sebagai sebuah keinginan yang terdapat dalam diri seseorang yang berupa menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain dengan memperhitungkan risiko, memanfaatkan peluang, berpikir kreatif dan mandiri dalam mengolah sumber daya yang ada (Hasanah & Setiaji, 2019). Intensi berwirausaha merupakan sebuah niat individu untuk mendirikan sebuah bisnis yang menerapkan sebuah konsep baru yang belum ada sebelumnya. Intensi berwirausaha merupakan sebuah sikap yang mencerminkan komitmen individu untuk memulai usaha baru dan

sebuah isu yang perlu diperhatikan dalam menjalankan proses usaha baru, Kruger (1993) dalam Alvionita & Selamat (2019). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan intensi berwirausaha merupakan kecenderungan sikap seseorang untuk memulai usaha baru yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

b. Faktor faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha

Intensi berwirausaha tidak secara langsung terbentuk dalam diri individu melainkan terdapat faktor faktor yang dapat mempengaruhi adanya intensi berwirausaha diantaranya yaitu menurut pendapat Alma (2014) dalam (Maftuhah & Suratman, 2017) diantaranya yaitu

- 1) Faktor personal factor personal, yaitu faktor-faktor yang menyangkut aspek kepribadian seseorang
- 2) Sociological, factor bersangkutan dengan hubungan keluarga, dan hubungan sosial dengan lainnya.
- 3) Environmental, yaitu factor yang bersangkutan dengan hubungan lingkungan sekitar

Factor lain yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha mengacu pada pendapat Ajzen (1975) dalam Santi (2017) terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan *theory planned of behavior* antara lain :

- 1) Sikap berperilaku, yaitu kecenderungan yang dipelajari untuk mersepon suatu objek secara konsisten dalam berbagai situasi.
- 2) Norma subjektif, yaitu sebuah keyakinan individu terhadap

lingkungan sekitarnya untuk mengikuti norma yang ada.

- 3) Kontrol perilaku, merupakan sebuah persepsi dari individu yang berhubungan dengan mudah atau sulitnya dalam mewujudkan sesuatu.
- 4) Efikasi diri, yaitu suatu kepercayaan yang dimiliki oleh individu untuk sukses dalam melakukan sesuatu.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Sriyanto & Alamidah, 2018), dengan judul pengaruh kecerdasan emosional, kreativitas, dan sikap prokatif terhadap intensi berwirausaha (Studi pada mahasiswa sekolah tinggi ilmu ekonomi program S1 di wilayah Surakarta). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian instrumen, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, uji F, dan uji t, serta koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha, kreativitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha, dan sikap proaktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fauziati & Suryani, 2020), dengan judul pengaruh pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap niat mahasiswa untuk berwirausaha. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang terdaftar tahun 2019 di universitas Bung Hatta dengan

teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pembuktian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap niat berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh (Azizah, 2020), dengan judul pengaruh sikap, norma subjektif, persepsi kontrol, dan religiusitas terhadap intensi kewirausahaan dengan pendidikan kewirausahaan sebagai variabel intervening (Studi pada Mahasiswa FEBI IAIN Salatiga). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji instrument, uji asumsi klasik, uji statistic, dan uji MRA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan, norma subjektif berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap intensi kewirausahaan, persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan, religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan, dan pendidikan kewirausahaan tidak memoderasi sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan religiusitas terhadap intensi kewirausahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Chipeta & Surujlal, 2017), dengan judul *Influence of attitude, risk taking propensity, and proactive personality on social entrepreneurs intention*, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh sikap, kecenderungan risiko, dan kepribadian proaktif terhadap intensi kewirausahaan sosial pada mahasiswa dari universitas di provinsi Gauteng,

Afrika Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel yang memberikan kontribusi paling unik terhadap niat berwirausaha adalah sikap, sedangkan variabel kepribadian proaktif tidak memberikan pengaruh terhadap niat berwirausaha.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Bogatyreva & Shirokova, 2017), penelitian ini membahas tentang prinsip prinsip utama dari perspektif keterikatan teori perilaku terencana, dan berbagi faktor yang dapat meningkatkan niat kewirausahaan. Faktor faktor tersebut yaitu latar belakang usaha keluarga, dukungan lingkungan universitas, dan tingkat perkembangan lembaga kewirausahaan. Penelitian ini dilakukan dengan analisis data terhadap 4.484 siswa dari 32 universitas di Rusia yang dikumpulkan melalui survei semangat wirausaha universitas global. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi yang negative antara latar belakang usaha keluarga terhadap niat kewirausahaan, sedangkan perkembangan kelembagaan menunjukkan kaitan yang positif terhadap niat kewirausahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sihombing, 2016), dengan judul *Does Religious Values Matter in Predicting Youth Entrepreneurial Intention ? an Empirical Study in Indonesia*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai pribadi, sikap, dan nilai agama terhadap niat atau ketertarikan menjadi wirausaha. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuisioner terhadap 300 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai nilai pribadi dan sikap memberikan pengaruh terhadap niat individu untuk berwirausaha, sedangkan nilai nilai agama tidak memberikan

pengaruh terhadap niat berwirausaha.

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang belum terbukti kebenarannya, tetapi masih dapat di uji. Dengan mengacu pada rumusan masalah, landasan teori, maka hipotesis dalam penelitian yaitu :

1. Pengaruh Kepribadian Proaktif terhadap Intensi Berwirausaha

Dalam perspektif interaksionis (Bandura,1997) pendekatan proaktif mempertimbangkan bahwa individu individu menciptakan lingkungan mereka, artinya individu sengaja dan secara langsung dapat mengubah keadaan mereka sesuai dengan apa yang diinginkan. Berdasarkan teori interaksionis yang berkaitan dengan kepribadian proaktif, kepribadian proaktif dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi niat kewirausahaan. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Crant (1996) yang meneliti hubungan antara skala kepribadian proaktif dengan niat kewirausahaan, hasil penelitian tersebut kepribadian proaktif berpengaruh positif terhadap niat kewirausahaan. Penelitian (Aryaningtyas & Palupiningtyas, 2019) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan kepribadian proaktif terhadap intensi kewirausahaan.

H₁: Kepribadian proaktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha.

2. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Intensi Berwirausaha

Hubungan orang tua secara umum dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Pekerjaan orang tua merupakan salah satu faktor pembentuk jiwa kewirausahaan seseorang. Latar belakang orang tua yang berwirausaha mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha (Sumarsono, 2013). Orang tua yang bekerja sendiri dan memiliki sebuah usaha dapat memberikan pengaruh terhadap kecenderungan anak untuk menjadi wirausaha Alma (2014:8). Kondisi tersebut menjadikan orang tua sebagai model yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan inspirasi terhadap anak untuk menjadi pengusaha. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fauziati & Suryani, 2020) menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap niat berwirausaha.

H₂: Lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha

3. Pengaruh Religiusitas terhadap Intensi Berwirausaha

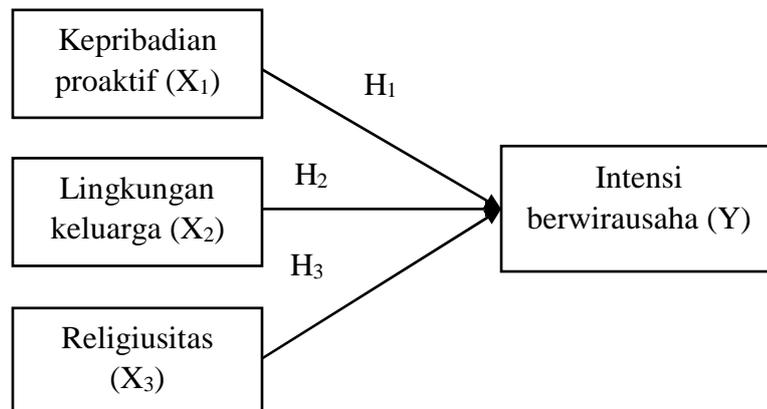
Secara khusus nilai agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, banyak norma sosial dalam masyarakat yang bertumpu pada nilai-nilai agama tertentu. Nilai-nilai agama tersebut yang kemudian akan mempengaruhi persepsi sikap dan perilaku masyarakat terhadap ekonomi dan bisnis (Sihombing, 2016). Secara empiris religiusitas menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kinerja, pencapaian kerja, dan mempengaruhi individu dalam mempertahankan lingkungan

bisnis dalam pengembangan kewirausahaan(Fauzan,2014).

H₃ : Religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran tentang kaitan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Tujuan dari kerangka pemikiran ini yaitu untuk mempermudah dalam menganalisis pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian kerangka pemikiran penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini terdapat variabel penelitian sebagai berikut :

1. Variabel independen atau variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen yaitu : Kepribadian proaktif (X_1), Lingkungan keluarga (X_2), dan Religiusitas (X_3).

2. Variabel dependen atau variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Intensi Berwirausaha (Y).